

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut WHO remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014 remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) tentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.¹ Pada masa ini, remaja putri mengalami masa pubertas yang ditandai dengan menstruasi. Sebelum atau sesudah menstruasi remaja putri dapat mengalami keputihan. Remaja putri harus memahami tentang keputihan agar mereka tahu bagaimana cara menjaga kebersihan organ reproduksinya. Oleh karena itu, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sangat penting bagi remaja.

Keputihan adalah keluhan yang sering menyerang perempuan dan tidak mengenal usia. Pengertian keputihan sendiri adalah keluarnya cairan selain darah dari liang vagina di luar kebiasaan, baik berbau ataupun tidak disertai rasa gatal setempat, dapat terjadi secara normal (fisiologis) maupun abnormal (patologis). Tingkat pengetahuan yang rendah, sikap negatif, dan perilaku kebersihan pribadi yang buruk diyakini bisa berpengaruh pada kejadian keputihan patologis.²

Tanda dan gejala dari keputihan fisiologis yaitu: cairan berwarna bening kadang-kadang berwarna putih kental, tidak berbau, jumlah keputihan yang sedikit dan tidak dijumpai gejala seperti gatal, nyeri, dan terbakar. sedangkan keputihan patologis adalah keputihan yang timbul karena infeksi jamur, bakteri, dan virus. Tanda dan gejala dari keputihan patologi yaitu : terdapat banyak leukosit, jumlah keputihan yang banyak, warna keputihannya biasanya kuning, hijau, abu-abu, dan menyerupai susu, dijumpai gejala seperti gatal, panas, nyeri dan berbau.³

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2013 kejadian akibat infeksi alat reproduksi sekitar 4 juta pertahun, 75% ditemukan di negara berkembang dan 15% di negara maju. Tahun 2015

jumlah penderita baru sekitar 5 juta pertahun dan terdapat di negara berkembang 80% sedangkan di negara maju 25%. Angka keputihan di ASEAN sebesar 25%, dimana 40-50% akan mengalami kekambuhan.⁴

Kasus keputihan di Indonesia semakin meningkat, berdasarkan hasil penelitian Rahmi, dkk menyebutkan bahwa tahun 2011 bahwa 50% remaja Indonesia mengalami keputihan, kemudian pada tahun 2012, 60% remaja pernah mengalami keputihan, sedangkan tahun 2013 hampir 70% remaja Indonesia pernah mengalami keputihan setidaknya sekali dalam hidupnya.⁵

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Indonesia pada tahun 2018 yang mengalami keputihan berjumlah 75% (Kemenkes, 2018). Angka kejadian infeksi saluran reproduksi (ISR) tertinggi di dunia adalah pada usia remaja (35%-42%) dan dewasa (27%- 33%). Prevalensi ISR pada remaja di dunia menurut WHO (2016) yaitu : kandidiasis (25%-50%), vaginosis bakterial (20%- 40%), dan trikomoniasis (5%-15%).⁶ sedangkan wanita Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25%. Berdasarkan hasil penelitian dari Panda S.et.Al. (2013) bahwa dari 50 orang wanita usia subur di kawasan Asia Selatan terutama India yang terdeteksi *Trichomoniosis vaginalis* sebanyak 3 kasus (6%) dan *Candida albicans* sebanyak 26 kasus (52%), serta terinfeksi *Trichomoniosis vaginalis* dan *Candidia albicans* sebanyak 4 kasus (8%). Hampir 83% penyebab keputihan adalah bakteri *Candida albicans* yang banyak terjadi pada wanita usia subur dan berasal dari daerah pedesaan.⁷ Wanita Indonesia lebih rentan mengalami ISR dibandingkan dengan wanita dari negara lain di Asia Tenggara karena dipicu iklim Indonesia yang panas dan lembab.⁸ Jumlah kasus ISR di Jawa Timur seperti kandidiasis dan servisititis yang terjadi pada remaja putri sebanyak 86,5% ditemukan di Surabaya dan Malang.

Keputihan dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain tidak mengeringkan genital setelah buang air kecil (BAK), menggunakan pakaian yang ketat, tidak menggunakan pakaian dalam yang berbahan katun, membasuh organ kewanitaan kearah yang salah, tidak segera mengganti

pembalut ketika menstruasi, menggunakan sabun pembersih vagina, penggunaan antibiotic dan kondisi stres.⁹

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya keputihan pada remaja putri biasanya disebabkan oleh jamur, bakteri, virus dan parasit. Namun keputihan juga dapat dipengaruhi oleh pengetahuan remaja yang masih rendah tentang keputihan, kurangnya informasi yang didapatkan oleh remaja, akses pelayanan kesehatan yang kurang memadai dan cara perawatan organ reproduksi wanita yang kurang baik. Tindakan yang terpenting dalam menjaga integritas kulit adalah menjaga hidrasi kulit dalam batas wajar (tidak terlalu lembab atau kering).¹⁰

Faktor-faktor yang lainnya yang dapat memicu keputihan adalah faktor stres dan *vulva hygiene*. Faktor stres dapat menyebabkan sistem kekebalan tubuh menjadi terganggu dan melemah. Akibatnya, wanita pun rentan terkena infeksi jamur maupun bakteri yang menyebabkan keputihan tidak normal. Faktor *vulva hygiene* yang buruk dapat memicu terjadinya keputihan, karena kurangnya pengetahuan remaja putri dalam menjaga kebersihan alat genitalia, seperti terlalu sering menggunakan *pantyliner*, penggunaan celana ketat, dan cara membersihkan alat genitalia yang salah sehingga rentan terkena infeksi keputihan.² Penyebab tertinggi dari kasus tersebut adalah jamur *Candida albican* sebanyak 77% yang senang berkembang biak dengan kelembapan tinggi seperti pada saat menstruasi. Organ reproduksi yang lembab dan basah, maka keasaman akan meningkat yang memudahkan pertumbuhan jamur.¹¹

Penyakit yang ditimbulkan dari kurangnya *personal hygiene* yaitu kanker rahim 77%, ISK 68%, gatal-gatal kulit vagina 45%, keputihan 40% dan radang pada permukaan vagina 35% (WHO, 2016). Efek samping dari keputihan patologis berakibat sangat fatal bila lambat ditangani. Keputihan patologis tidak hanya bisa mengakibatkan kemandulan dan hamil ektopik (kehamilan diluar kandungan), namun juga bisa merupakan gejala awal dari kanker leher rahim yang merupakan pembunuh nomor satu bagi wanita dengan angka insiden kanker servik mencapai 100 per 100.000 penduduk

pertahun.¹² Upaya yang dapat dilakukan untuk menangani keputihan dapat dilakukan dengan cara farmakologis (obat-obatan dokter) dan secara non farmakologis seperti perubahan tingkah laku, *personal hygiene*, psikologis serta mengkonsumsi produk herbal yang dipercayai khasiatnya.¹³

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Debby Pratiwi dan Marlina (2020), terdapat hubungan pengetahuan remaja putri dengan keputihan.¹⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Nisa Hanipah dan Novita Nirmalasari (2021), menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan sikap kebersihan vulva yang positif.¹⁵

Dari penjelasan diatas, penulis tertarik untuk melakukan tinjauan pustaka terkait dengan Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di Dalam dan Luar Negeri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini untuk mempelajari dan menganalisis “Faktor-faktor apa saja yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di Dalam dan Luar Negeri?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di Dalam dan Luar Negeri.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan pada remaja putri di dalam negeri
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan pada remaja putri di luar negeri

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi berbagai pihak terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu :

- a. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu kesehatan reproduksi remaja, yaitu faktor yang berhubungan dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di Dalam dan Luar Negeri.
- b. Sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan faktor yang berhubungan dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di Dalam dan Luar Negeri.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

- a. Bagi Penulis

Studi literatur ini dapat menambah wawasan penulis tentang faktor yang berhubungan dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di Dalam dan Luar Negeri dan dapat meningkatkan kemampuan dan pengalaman penulis dalam melakukan studi literatur.

- b. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat memberikan informasi yang bisa dijadikan bahan masukan bagi civitas akademika dalam pengembangan pembelajaran mengenai faktor yang berhubungan dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di Dalam dan Luar Negeri. Hasil studi literatur ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber literasi bagi pembaca dan dapat menambahkan ilmu pengetahuan pembaca terutama tentang faktor yang berhubungan dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di Dalam dan Luar Negeri.